

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency Theory* adalah teori yang membahas mengenai hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen) dalam bentuk kontrak kerja. *Principal* merupakan pihak yang memberikan tanggungjawab kepada pihak agen untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, sedangkan agen merupakan pihak yang melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh *principal*. Konflik keagenan dapat terjadi antara *principal* dan agen karena perbedaan kepentingan. Manajemen dalam mengelola perusahaan sering kali memiliki tujuan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan memberikan informasi yang tidak lengkap kepada para pemegang saham selaku pihak *principal*, oleh sebab itu hal tersebut akan berakibat timbulnya asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Kristiono, dkk., (2014) teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam sebuah praktik pengungkapan risiko. Dalam hal ini, manajemen sebagai pihak agen pasti lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Sedangkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya

membutuhkan informasi yang mencakup kondisi perusahaan secara keseluruhan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika dalam hubungan antara *principal* dan agen terdapat asimetri informasi, keputusan yang diambil oleh para pemegang saham akan berdampak buruk dan dapat merugikan banyak pihak. Mekanisme yang ditawarkan dalam teori keagenan salah satunya dengan penerapan *risk management disclosure*, karena pengungkapan ini dianggap sebagai elemen yang penting dalam memperkuat struktur *corporate governance* (Meizaroh dan Lucynda, 2011). Penerapan pengungkapan risiko yang baik membantu pemegang saham mengawasi aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi.

2. Teori *Stakeholder*

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang membahas tentang bagaimana suatu perusahaan dijalankan tidak hanya untuk mencapai tujuan perusahaan saja, akan tetapi juga perusahaan dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat maupun pihak lain yang turut andil dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, keberhasilan perusahaan tergantung dari para *stakeholdernya* (Anisa, 2012).

Untuk aktivitas operasional, suatu perusahaan harus mampu menjaga hubungannya dengan para *stakeholder* dengan cara mengakomodasi kebutuhannya (Chariri dan Ghozali dalam Anisa, 2012).

Dalam upaya menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*, strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan pengungkapan risiko. menurut Kristiono dkk., (2014) melalui pengungkapan risiko, perusahaan memberikan informasi secara khusus tentang risiko yang ada pada perusahaan. Pengungkapan risiko yang luas menunjukkan jika suatu perusahaan mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan informasi para *stakeholder*.

3. *Risk Management Disclosure*

Pengungkapan risiko merupakan salah satu upaya perusahaan untuk memberitahukan tentang hal-hal yang dapat mengancam perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga dalam pengambilan keputusan dapat dijadikan pertimbangan (Kristiono dkk., 2014).

Pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan yang berkaitan dengan pengelolaan yang dilakukan perusahaan terhadap risiko-risiko saat ini maupun masa yang akan datang. Dalam pengungkapannya, diharapkan semakin banyak item yang diungkapkan bisa menggambarkan bahwa pengungkapan manajemen risiko telah diterapkan secara efektif (Hadiani, 2016).

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan gabungan antara hutang dan nilai modal sendiri yang ada pada laporan keuangan perusahaan di akhir tahun. Menurut Mardiyanto dalam Septia (2016) struktur modal diartikan

sebagai suatu komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas yang di tetapkan oleh perusahaan. Struktur modal tercermin pada hutang dan modal sendiri, yang mana kedua golongan tersebut adalah dana untuk jangka panjang.

Rasio hutang modal mencerminkan sejauh mana modal yang dimiliki oleh pemilik bisa digunakan untuk melunasi hutang-hutangnya kepada pihak luar dan rasio ini juga dapat mengukur sejauh mana suatu perusahaan dapat membiayai kegiatannya dari hutang. Rasio ini juga dapat disebut rasio *leverage* (Septia, 2016). Kreditur dapat memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih lanjut apabila perusahaan mempunyai tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal (Amran *et al*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholder*, suatu perusahaan diharapkan dapat melakukan *risk management disclosure* untuk memberikan informasi dan klarifikasi atas sesuatu yang terjadi di perusahaan.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pratika dalam Hadiani (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 katagori, yaitu : perusahaan besar, perusahaan menengah, dan yang terakhir perusahaan kecil. Sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada para *stakeholder*, perusahaan yang besar akan lebih banyak melaksanakan pengungkapan risiko dari pada perusahaan yang berskala kecil.

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala besar akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan dengan skala kecil. Oleh sebab itu, dalam upaya mengurangi biaya keagenan suatu perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Sari, 2013).

6. Ukuran Komite Audit

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam pengawasan praktik pengungkapan risiko dan memastikan bahwa laporan keuangan dibuat dan disajikan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia. Ukuran komite audit adalah jumlah orang yang dimiliki perusahaan yang mempunyai peran sebagai anggota komite. Suatu perusahaan yang mempunyai komite audit akan lebih bertanggungjawab dan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangan dan segala bentuk praktik manipulasi (Hadiani, 2016).

7. Reputasi auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang memiliki nama baik, kepercayaan publik serta prestasi atas jasa yang telah diberikan. KAP yang tergolong dalam *big four* adalah KAP yang mempunyai tanda reputasi dengan kualitas audit yang terpercaya (Sari, 2013). Chen et al., dalam Meizaroh dan Lucyanda, (2011) menjelaskan jika *big four* dapat memberikan panduan akan praktik *Good Corporate Governance* dan dapat membantu internal auditor dalam meningkatkan efektivitas

manajemen risiko sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko suatu perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Risk Management Disclosure*

Struktur modal merupakan gabungan antara hutang dan nilai modal sendiri yang ada pada laporan keuangan perusahaan di akhir tahun. Suatu modal yang didapat dari pinjaman pihak eksternal tentu akan menuntut sebuah pertanggungjawaban oleh perusahaan dalam penggunaan pinjamannya baik dalam pemakaian maupun pengembalian. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk dapat meyakinkan kreditur. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan dengan rasio utang atas modal yang tinggi akan dapat menyediakan informasi mengenai *risk management* secara keseluruhan untuk memenuhi tuntutan kreditur dibanding dengan perusahaan dengan rasio rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Taures (2011), Kumalasari, dkk., (2013), Marhaeni dan Heri (2015) menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kristiono, dkk., (2014) dan Syifa' (2013) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Struktur modal berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Risk Management Disclosure*

Perusahaan yang memiliki skala besar akan mengungkapkan risiko yang lebih banyak dari pada perusahaan berskala kecil. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala besar akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar dari pada perusahaan dengan skala kecil. Oleh sebab itu, dalam upaya mengurangi biaya keagenan suatu perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Sari, 2013). Perusahaan besar merupakan entitas yang secara umum banyak diperhatikan oleh pasar ataupun publik, sehingga perusahaan besar mempunyai insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas khususnya pengungkapan manajemen risiko.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kristiono dkk., (2014), Sari (2013), Putri dan Widiastuti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Edo (2013), Kumalasari dkk., (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

3. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Risk Management Disclosure*

Adanya komite audit yang membantu tugas dewan komisaris akan dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Semakin besar jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan maka semakin besar pula pengawasan yang dilakukan, sehingga ukuran komite audit dapat mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widiastuti (2014), Hadiani (2016) dan Saidah (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Chariri (2014) dan Mubarak (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Saidah (2014) yaitu bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

4. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Risk Management Disclosure*

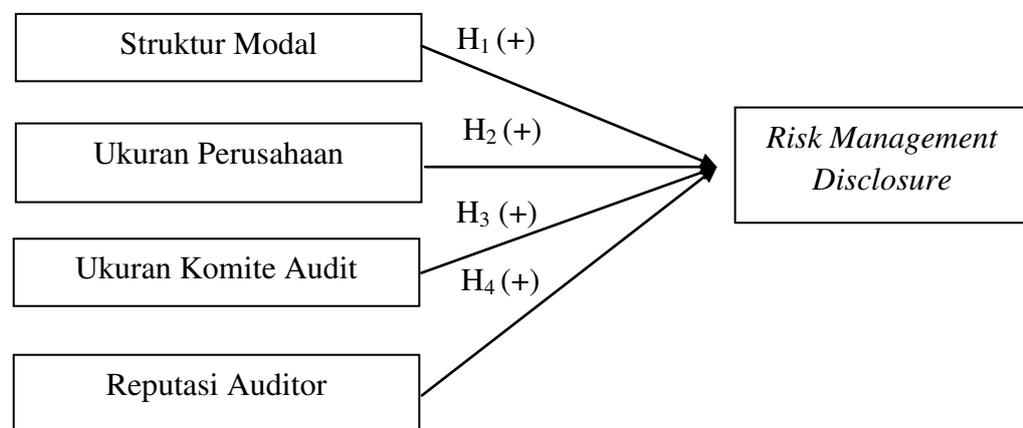
Chen et al., dalam Meizaroh dan Lucyanda, (2011) menjelaskan bahwa *big four* dapat memberikan panduan akan praktik *good corporate*

governance dan dapat membantu internal auditor dalam meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga dapat meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan auditor *big four* akan mendapat tekanan dalam pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013), Syifa' (2013), Handayani dan Heri (2013) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Indira (2012) dan Kumalasari, dkk., (2014) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan. berdasarakan uraian tersebut, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*

C. Model Penelitian



Gambar 2.1.
Model Penelitian